SKRIPSI

PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AL-QUR'AN HADITS PADA SISWA KELAS VI MI MASYARIQUL ANWAR HILIAN BAJI KECAMATAN PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS TAHUN AJARAN 2013/2014

Oleh

ALI FAHMI
0956355

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
JURAI SIWO METRO

2013/2014

PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AL-QUR'AN HADITS PADA SISWA KELAS VI MI MASYARIQUL ANWAR HILIAN BAJI KECAMATAN PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS TAHUN AJARAN 2013/2014

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh

ALI FAHMI

0956355

Jurusan : Tarbiyah

Pembimbing I : Drs. Zuhairi. M.Pd

Pembimbing II : Suhendi, M.Pd

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)

JURAI SIWO METRO

2013/2014

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AL-QUR'AN HADITS PADA SISWA KELAS VI MI MASYARIQUL ANWAR HILIAN BAJI KECAMATAN PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS TAHUN AJARAN 2013/2014

Oleh

ALI FAHMI

Proses belajar mengajar di Sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dan memberikan pemahaman terhadap mata pelajaran. Suatu kenyataan di lapangan, hasil belajar Pendidikan agama Islam khususnya mata pelajaran al-Qur'an Hadits selalu rendah. Hal lain yang paling banyak dikeluhkan di lapangan adalah pelajaran al-Qur'an Hadits kurang menarik, hal ini disebabkan oleh kekeliruan kita dalam mengajarkan al-Qur'an Hadits yang cenderung monoton, searah dan tidak memperhatikan siswa dalam arti guru sebagai pusat aktivitas kegiatan belajar mengajar di kelas, segala sesuatu bersumber pada guru karena dianggap yang paling tahu segala sesuatu yang harus diketahui peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka salah satu ukuran keberhasilan atau tidaknya proses belajar mengajar dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik yang telah mengikuti metode pemebelajaran yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan, objek penelitian ini kelas VI MI Masyarikul Anwar Hilian Baji.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode *Contectual Teaching Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar al-Qur'an Hadits klas VI MI Masyarikul Anwar Hilian Baji.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pendekatan kontektual. Adapun pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas peserta didik dan tes hasil belajar.

Dari hasil analisis dapat diketahui hasilnya bahwa aktivitas peserta didik meningkat secara keseluruhan, hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata hasil belajar al-Qur'an Hadits siswa yang dicapai pada setiap siklus, siswa yang mendapat nilai $\geq$70 mulai dari sklus pertama 25% meningkat pada siklus kedua menjadi 85%. Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode *Contectual Teaching Learning* (CTL) dapat mengikatkan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

MOTTO

إِنَّ اللّهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنْفُسِهِمْ-الرعد-١١

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu keadaan yang ada pada diri mereka,kecuali mereka sendiri yang mengubahnya"

(QS. Al-Rad : 11)[1]

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Cet III, (Bandung: Diponegoro, 2004) h 342

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT,atas taufik dan inayahNya,sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skirpsi penelitian ini dengan judul "Penerapan Model*Contextual Teaching And Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Pada Siswa Kelas VI MI Masyariqul Anwar Hilian Baji Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2013/2014"

PenulisanSkripsiini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I), program pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada :Bapak Mukhtar Hadi, S.Ag., M.Si Selaku Pgs. Ketua STAIN Jurai Siwo Metro, Drs. Zuhairi,M.Pd Selaku Pembimbing I, Bapak Suhendi, M.Pd selaku pembimbing II, Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan STAIN Jurai Siwo Metro.

Penulis menyadari, masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan Skripsi penelitian ini. Untuk itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan guna penyempurnaan karya ilmiah ini.

Metro, … Januari 2014
Penulis

ALI FAHMI
NPM : 0956355

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL DEPAN
HALAMAN JUDUL i
HALAMAN ABSTRAK i
HALAMAN NOTA DINAS iii
HALAMAN PERSETUJUAN iv
HALAMAN ORISINILITAS PENELITIAN v
HALAMAN MOTTO vi
HALAMAN PENGESAHAN vii
HALAMAN PERSEMBAHAN viii
HALAMAN KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii

BABI. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 3
C. Pembatasan Masalah 4
D. Rumusan Masalah 4
E. Tujuan Penelitian 4
F. Manfaat Penelitian 4

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis
1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL). 6
a. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL). 6

b. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual 8
c. Komponen utama pembelajaran kontekstual 8
d. Penerapan pembelajaran *Contectual Teaching And Learning (CTL)* 11
e. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) 12
f. Langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) 14
2. Hasil Belajar 15
a. Pengertian Hasil Belajar 15
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar 17
3. Pembelajaran Qur'an Hadits 21
a. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah 22
b. Ruang Lingkup Al-Qur'an hadits di Madrasah Ibtidaiyah 23
4. Hipotesis Tindakan 24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Defenisi Operasional 25
B. Setting Lokasi dan Subjek Penelitian 27
1. Setting Lokasi 27
2. Subjek Penelitian 27
C. Obyek Penelitian 27
D. Rencana Tindakan 28
1. Bentuk Penelitian 28
2. Tahap-tahap penelitian 29
3. Instrumen Penelitian 37
E. Teknik Pengumpulan Data 38
F. Metode Analisis Data 40
G. Indikator kerja 41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.Deskripsi Tentang Lokasi Penelitian 42

1. Sejarah Singkat berdirinya MI Masyariqul Anwar Hilian Baji 42
2. Keadaan pendidik dan Karyawan MI Masyariqul Anwar Hilian Baji 44
3. Keadaan Peserta didik MI Masyariqul Anwar Hilian Baji 45
4. Keadaan Sarana dan Fasilitas Sekolah 45
5. Struktur Organisasi Sekolah 46

B. Deskripsi Hasil Penelitian 47

C. Pembahasan 60

BAB V SIMPULAN

A. Simpulan 64

B. Saran 65

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Rata-rata nilai ulangan harian Al-Qur'an Hadits siswa kelas VIMadrasah Ibtidaiyah (MI) Masyariqul Anwar Hilan baji, desa Tanjung kemala 2

Tabel 2 Data Pendidik Dan Karyawan MI Masyariqul Anwar Hilian Baji 44

Tabel 3 Nama-nama Pendidik MI Masyariqul Anwar Hilian Baji 44

Tabel 4 Jumlah siswa kelas I – kelas VI MI Masyariqul Anwar Hilian Baji Tahun Ajaran 2010/2011 45

Tabel 5 Data Perolehan hasil belajar Al-Qur'an Uji Blok Siklus I 52

Tabel 6 Hasil belajar peserta didik siklus I 53

Tabel 7 Data Perolehan hasil belajar Al-Qur'an Uji Blok Siklus II 58

Tabel 8 Hasil belajar peserta didik siklus II 59

Tabel 9 Data Perolehan hasil belajar Al-Qur'an peserta didik Kelas VI MI Masyariqul Anwar Hilian Baji Desa Tanjung Kemala Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus tahun pelajaran 2013/2014 61

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan mata pelajaran utama dimana mata pelajaran ini merupakan salah satu syarat untuk kelulusan ataupun kenaikan kelas peserta didik pada setiap jenjang pendidikan.

Suatu kenyataan di lapangan, mata pelajaran Agama terutama dalam Al-Qur'an Hadits, peserta didik mendapat nilai rendah. Isu lain yang paling banyak dikeluhkan di lapangan adalah pelajaran Al-Qur'an Hadits kurang menarik. Hal ini disebabkan oleh kekeliruan kita dalam mengajarkan Al-Qur'an Hadits yang cenderung bersifat searah, dalam arti guru merupakan pusat aktivitas kegiatan belajar mengajar di kelas, segala sesuatu bersumber pada guru karena dianggap yang paling tahu segala sesuatu yang harus diketahui peserta didik.

Hal lain guru bersifat pasif dalam arti peserta didik lebih cenderung dijadikan objek daripada subjek yang harus secara aktif terlibat dalam proses belajar mengajar. Selain itu, guru hanya mengandalkan metode ceramah yang dianggap ampuh dalam mengajarkan sesuatu yang bersifat hafalan.

Dari hasil pra survey proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits di kelas VI MI Masyariqul Anwar Hilian Baji Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus masih menggunakan cara-cara tradisional, yaitu guru menyampaikan pelajaran, siswa mendengarkan atau mencatat dengan sistem evaluasi yang mengutamakan pengukuran kemampuan menjawab pertanyaan hafalan atau kemampuan verbal

lainnya. Jika kondisi ini dibiarkan berlarut-larut terjadi proses pembelajaran yang dilakukan di kelas VI MI Masyariqul Anwar Hilian Baji, maka pembelajaran tidak akan dapat tercapai dengan baik. Pembelajaran yang bersifat tradisional juga menjadikan selama ini nilai ketuntasan belajar masih jauh dari ideal, karena di lihat dari hasil belajar nilai ketuntasan belajar Al-Qur'an Hadits dengan KKM 65 tahun pelajaran 2013/2014 hanya berkisar 50% dari seluruh jumlah siswa kelas VI MI Masyariqul Anwar Hilian Baji yang tuntas, seharusnya KKM yang diperoleh oleh siswa adalah 70% - 80% dari jumlah seluruh siswa.

Tabel 1.1 Rata-rata nilai ulangan harian Al-Qur'an Hadits siswa kelas VI Masyariqul Anwar Hilian Baji Tahun Pelajaran 2013/2014

Nilai	Katagori	Jumlah siswa	Persentase (%)
< 65	Belum Tuntas	10	50 %
≥65	Tuntas	10	50 %
Jumlah		20	100%

Sumber : data pra Survey MI Masyariqul Anwar Tahun Pelajaran 2012-2013

Menurut E. Mulyasa Keberhasilan dapat dilihat dari jumlah siswa yang mampu mencapai ketuntasan belajar minimal 65 % - 75% dari jumlah seluruh siswa yang ada di kelas tersebut. Maksudnya yaitu sekurang-kurangnya 65% dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut memperoleh nilai 65.[1]

Salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar adalah dengan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadikan pembelajaran Al-Qur'an Hadits lebih bermakna bagi siswa. Guru berperan sebagai pengarah dan pembimbing, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Penerapan model pembelajaran CTL diharapkan anak belajar

[1] E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Rosda Karya, Bandung, 2004, h. 99

menjalani sendiri, membangun pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak "bekerja" dan "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar "mengetahuinya". Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan menstransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memakai apa yang dipelajarinya itu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil. [2]

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits pada siswa kelas VI MI Masyariqul Anwar Hilian Baji Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2013/2014.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa Kelas VI MI Masyariqul Anwar Hilian Baji Kec. Pugung Kab. Tanggamus Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Metode pembelajaran yang disampaikan guru masih konvensional.
3. Metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru kurang bervariasi, sehingga siswa merasa jenuh pada saat proses pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

[2] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007, h. 271.

Penelitian ini dibatasi hanya pada : penerapan Model *Contectual Teaching Learning* (CTL) dalam upaya meningkatakan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits materi isi kandungan Hadits tentang Amal Shalih pada siswa kelas VI Semester Ganjil MI Masyariqul Anwar Hilian Baji Kec. Pugung Kab. Tanggamus Tahun Ajaran 2013/2014

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan model *Contectual Teaching Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits kelas VI MI Masyariqul Anwar Hilian Baji Kec. Pugung Kab. Tanggamus Tahun Pelajaran 2013/2014 ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain: Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Al-Qur'an Hadits melalui penerapan Model *Contectual Teaching Learning* (CTL) pada siswa kelas VI MI Masyariqul Anwar Hilian Baji Kec. Pugung Kab. Tanggamus Tahun Pelajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, manfaat yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan pembelajaran Qur'an Hadits melalui penerapan *Contectual Teaching Learning* (CTL).

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini, diharapkan siswa bisa lebih aktif dalam menerima pelajaran dan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hasil belajarnya lebih meningkat.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini, diharapkan Sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).

a. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajkan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif - nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Ahmad Zayadi dan Abdul Mazid menyatakan bahwa Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning)* merupakan rancangan pembelajaran yang dibangun atas dasar asumsi bahwa *Knowlede is constructed by human* atas dasar itu, maka dikembangkan pendekatan pembelajaran konstruktivis yang membuka peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk memberdayakan diri.[1]

---

[1] Ahmad Zayadi dan Abdul Mazid., *Tadzkirah,* Jakarta, PT Rajagrafindo Persada 2004 hal 11

Sedangkan menurut E. Mulyasa Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau biasa disingkat CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.[2]

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekadar dilihat dari sisi produk, tetapi yang terpenting adalah proses.

b. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Karakteristik pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut :

1) Antar siswa perlu kerja sama

[2] E. Mulyasa.. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003

2) Saling menunjang
3) Menyenangkan dan tidak membosankan
4) Belajar dengan minat yang tinggi
5) Terintegrasi
6) Menggunakan berbagai sumber
7) Siswa aktif
8) *Sharing* dengan teman
9) Siswa kritis dan guru kreatif
10) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, artikel,humor dan lain-lain
11) Laporan kepada orang tua hanya rapor, tetapi juga hasil karya siswa, hasil praktikum, karangan siswa, dll dikemas dalam portofolio
12) menggunakan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)[3]

c. Komponen utama pembelajaran kontekstual

Ada 7 (tujuh) komponen pembelajaran kontekstual yaitu kontruktivisme, inkuiri, bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi, dan penilaian autentik.[4]

1) Konstruktivisme

Merupakan landasan berpikir yang dipergunakan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yan hasilnya diperluas melali konteks yang terbatas. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.

2) Inkuiri/menemukan

[3] http://www.ziddu.com/download/3803142/pemb.kontekstual.doc.htm (diakses pada tanggal 17 Desember 2012), hlm. 5

[4] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2009, Cet. I, h. 46

Inkuiri pada dasarnya adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal, bagi banyak orang, dalam banyak konteks (*a complex idea that means many things to many people in many contexs*). Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat fakta-fakta.

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dari pembelajaran. Orang bertanya karena ingin tahu, menguji, mengkonfirmasi, mengapersepsi, mengarahkan/menggiring, mengaktifkan schemata, men-*judge*, mengklarifikasi, memfokuskan, dan menghindari kesalahpahaman. Bertanya merupakan suatu kegiatan guru dalam mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Inti dari komponen ini adalah untuk mengembangkan sifat rasa ingin tahu siswa dengan bertanya.

4) Masyarakat belajar (*learning community)*

Konsep dari *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing dengan orang lain. Dalam kelas pembelajaran kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan

pembelajaran dalam kelompok yang anggotanya bersifat heterogen. Masyarakat belajar bisa tercipta apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar, anggota kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran dapat saling belajar. Siswa yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan dari teman bicaranya.

5) Pemodelan (*modelling*)

Komponen ini bermaksud dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru sebagai guru member contoh tentang cara bekerja sesuatu sebelum siswa melaksanakan tugas tersebut, siswa mengamati guru membaca teks. Artinya, siswa dapat menemukan kata kunci dan dalam kasus ini guru menjadi model.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan. Pengetahuan dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas dengan sedikit kunci dari itu semua. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi.

7) Penilaian autentik(*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan siswa harus diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan baik. Penilaian autentik dapat dilakukan melalui penerapan praktis pemecahan problem nyata.

d. Penerapan pembelajaran *Contectual Teaching And Learning (CTL)*

Pendekatan kontekstual merupakan proses pembelajaran yang berorientasi pada aktifitas peserta didik, kegiatan yang bervariasi, berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik, strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.

Pendekatan kontekstual juga merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara meteri yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna[5].

[5] Ahmad Zayadi dan Abdul Mazid., *Op.Cit* hal 14

Pembelajaran Kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. pembelajaran kontekstual dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut ini.[6]

1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4) Ciptakan masyarakat belajar.
5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

e. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)

1) Kelebihan pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)

a) Pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran tinggi sebagai berikut konsep ditemukan sendiri oleh siswa karena siswa menerapkan apa yang dipelajari dikehidupan sehari-hari
b) Siswa terlibat aktif dalam memecahkan dan memiliki keterangan berfikir yang lebih tinggi karena siswa dilatih

[6] http://www.ziddu.com/download/3803142/pemb.kontekstual.doc.htm (accessed on 17 Desember 2012), hal. 4

untuk mengunakan berfikir memecahkan suatu masalah dalam mengunakan data memahami masalah untuk memecahkan suatu hasil

c) Pengetahuan tetang materi pembelajaran tertanam berdasarkan skema yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran CTL akan lebih bermakna

d) Siswa dapat merasakan dengan masalah yang konteks bagi siswa hal ini dapat mengakibatkan motivasi kesukaran siswa terhadap pembelajaran semakin tinggi

e) Siswa menjadi mandiri

f) Pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan[7]

2) Kekurangan pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)

a) Waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan amat banyak karena siswa ditentukan menemukan sendiri suatu konsis sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator, hal ini dapat berakibat pada tahap awal materi kadang-kadang tidak tuntas

b) Tidak semua komponen pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat diterapkan pada seluruh materi pelajaran tetap hanya dapat diterapkan pada materi

[7] R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, Dirjen Dikti Depdiknas, Jakarta, 2000. h, 65-66

pembelajaran yang mengandung prasyarat yang dapat diterapkan *contextual teaching and learning*(CTL)

c) Sulit untuk menambah paradigma guru : guru sebagai pengajar keguru sebagai fasilitator dan mitra siswa dalam belajar, dalam suatu pembelajaran tentu ada kelemahan-kelemahannya agar suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik maka tugas kita sebagai guru adalah meminimalkan kelemahan-kelemahan tersebut dengan bekerja keras

f. Langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Langkah-langkah pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebagai berikut[8] :

a. Sebelum memulai pembelajaran di kelas, peserta didik terlebihdahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena. Kemudian peserta didik diminta untuk mencatat problem-problem yang muncul. Setelah itu tugas guru adalah merangsang peserta didik untuk berpikir kritis untuk memecahkan problem dan selanjutnya mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka.
b. Guru memberi penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan peserta didik antara lain madrasah,keluarga dan masyarakat dimana mereka bermain dan bermasyarakat. Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar di luar kelas. Misalnya peserta didik keluar dari ruang kelas dan berinteraksi langsung untuk melakukan wawancara.
c. Guru memberikan aktivitas kelompok dengan menyusun kelompok terdiri dari tiga, lima maupun delapan peserta didik sesuai dengan tingkat kesulitan penugasan.

[8] Khaeruddin et.al., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), h.202-203

d. Guru membuat aktivitas belajar mandiri. Peserta didik dituntut untuk mencari, menganalisis dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat melakukannya, peserta didik harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan problem dan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh. Model pembelajaran kontekstual harus terlebih dahulu melakukan uji coba, menyediakan waktu yang cukup dan menyusun refleksi, serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri (*independent learning*).
e. Membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat. Madrasah dapat melakukan kerja sama dengan orang tua peserta didik yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan guna memberikan pengalaman belajar secara langsung dimana peserta didik dapat termotivasi untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu kerja sama juga dapat dilakukan dengan institusi atau perusahaan tertentu untuk memberikan pengalaman kerja.
f. Menerapkan penilaian autentik. Penilaian autentik dapat membantu peserta didik untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu. Penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar-mengajar. Adapun bentuk-bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh guru adalah portofolio, tugas kemompok, demontrasi dan laporan tertulis.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Setiap kegiatan belajar siswa tentu memiliki tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Untuk mengetahui tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar belajar biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu pencapaian atau keberhasilan dalam tujuan yang dibutuhkan suatu rencana strategi. rencana tersebut adalah suatu proses bukan diperoleh secara tiba-tiba, tetapi

memerlukan kerja yang giat. Untuk lebih jelasnya diperlukan keterangan dan ahlinya, maka di sini ada beberapa keterangan dari beberapa ahli diantaranya Roestiyah N.K mengatakan bahwa belajar itu sendiri adalah proses aktivitas yang dilakukan yang dapat membawa perubahan individu, belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaaan, pengetahuan dan sikap.[9]

Menurut Aunurrahman hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku.[10]

Dikemukakan oleh Sardiman A.M. bahwa " Belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor". [11]

Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pengertian hasil belajar yaitu hasil usaha yang dicapai dari usaha yang maksimal yang dikerjakan seseorang setelah mengalami proses belajar mengajar atau setelah mengalami proses interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang bersifat relatif menetap dan tahan lama.

---

[9] Roestiyah NK, *Masalah-masalah ilmu keguruan*, Bina Aksara, Jakarta,1986, h. 141

[10] Aunurrohman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung, Alfabet, 2009, h.37

[11] Sardiaman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Press, 1990 Hal 23

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara global, faktor – faktor hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni :

1) Faktor internal (dari dalam individu siswa)

a) Faktor jasmaniah yang terdiri dari:

1. Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian–bagiannya bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing dan badannya lemah, agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin.

2. Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan, misalnya buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

b) Faktor psikologis

Yang termasuk dalam faktor ini antara lain:

1. Intelegensi

Menurut Wechler seperti yang dikutip oleh Dimyati ”inteligensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman

kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berfikir secara baik, dan bergaul dengan lingkunagan secara efesien"[12]. Menurut Slameto intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat[13].

Siswa yang belajar seringkali menghadapi situasi-situasi baru serta permasalahan. Hal tersebut memerlukan kemampuan/ kecakapan individu siswa untuk menyesuaikan diri serta memecahkan setiap permasalan yang akan di hadapi. Bila siswa tidak dapat menggunakan intelegensinya dengan baik maka pencapaian hasil belajar akan terpenuhi. Oleh sebab itu intelegensi sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar.

2. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.
3. Bakat (*aptitude*), bakat akan dapat mempengaruhi tinggi

[12] Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran,* Rineka Cipta, Jakarta, 2006, h.245

[13] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, h. 560

rendahnya hasil belajar. Karena bakat merupakan kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Oleh sebab itu siapaun tidak dapat memaksakan kehendaknya terhadap orang lain.

4. Minat (*interest*) siswa yakni kegairahan dan kecenderungan siswa yang tinggi atau kenginan yang besar terhadap sesuatu. Jika siswa tidak memiliki minat dalam belajar maka untuk mencapai pemahaman terhadap materi pelajaran sangat sulit. Untuk itu minat termasuk dalam faktor yang mempengaruhi hasil belajar.
5. Motivasi adalah keadan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat di bedakan menjadi dua: motivasi instrinsik ialah hal dan keadan berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tidakan belajar. Yang kedua motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

2) Faktor eksternal (dari luar individu siswa)

Faktor eksternal siswa terdiri dari dua macam yakni :

a) Faktor non sosial

Adapun faktor non sosial adalah berupa lingkungan alam,

seperti suhu, udara, keadaan cuaca, dan sebagainya. Termasuk juga alat – alat pelajaran/media belajar seperti alat – alat belajar, gedung sekolah dan lain – lain yang mana faktor ini sangat berpengaruh pada tingkat hasil belajar siswa.

b) Faktor sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia yang berhubungan manusia dengan manusia yang dalam hal ini termasuk lingkungan hidup dimana anak berbeda satu dengan yang lain. Yang termasuk faktor ini antara lain:

2. Faktor lingkungan keluarga
3. Faktor lingkungan sekolah
4. Faktor lingkungan masyarakat

Dukungan moral dalam masyarakat berarti untuk menghindari hal–hal yang menghambat keberhasilan proses belajar misalnya keadaan atau kebiasaan warga yang bersifat positif, kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dan lain - lain. Dukungan materiil masyarakat yang berupa materi untuk pembangunan gedung sekolah, penyediaan fasilitas – fasilitas atau sarana sarana tambahan misalnya pembangunan lapangan olah raga, pembangunan tempat ibadah dan lain–lain. Erat hubungan sekolah dari masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan

disekolah dan memberi semangat kepada siswa untuk giat belajar.

Dari penjelasan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa selain faktor internal, faktor eksternal juga sangat berperan, karena siswa mencerna, mengamati dan meneliti serta secara tidak langsung menjadikan pembelajaran apa yang dilihat, didengar dan yang terjadi di dalam masyarakat atau lingkungan, oleh sebab itu faktor sosial dan non sosial mempengaruhi terhadap siswa.

3. Pembelajaran Qur'an Hadits

Sebelum mendefinisikan tentang Pembelajaran Qur'an Hadits, ada baiknya terlebih dahulu penulis paparkan tentang definisi belajar. Menurut Oemar Hamalik, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan[14]. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Menurut Slameto "belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri

[14] *Ibid,* h.28

dalam interaksi dengan lingkungannya".[15] Menurut Witherington seperti yang dikutip oleh Aunurrahman menyebutkan bahwa "belajar adalah perubahan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian".[16]

Berdasarkan beberapa pengertian belajar tersebut diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur unsur subjektif dan motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah.

a. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Tujuan pembelajaran Al-Quran dan hadis di MI Pembelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari Al-Qur'an dan Hadist serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an hadist untuk mendorong, membina dan membimbing akhlaq dan perilaku peserta didik agar berpedoman kepada dan sesuai dengan isi kandungan ayat – ayat Al Qur'an dan Hadist.

Mata pelajaran Al Qur'an – Hadist pada Madrasah Ibtidaiyah berfungsi :

---

[15] Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta, 2010, h, 2.

[16] Aunurrohman, *Belajar dan Pembelajaran,* : Alfabet, Bandung, 2009, h, 35.

1) Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik membaca dan menulis Al Qur'an Hadist.
2) Mendorong, membimbing dan membina kemampuan dan kegemaran untuk membaca Al Qur'an dan Hadist.
3) Menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan dan pengamalan kandungan ayat – ayat Al Qur'an dan Hadist dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang setingkat lebih tinggi (MTs).

b. Ruang Lingkup Al-Qur'an hadits di Madrasah Ibtidaiyah

1) Pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
2) Hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
3) Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.

4. Hipotesis Tindakan

Sebelum penulis mengajukan hipotesis terlebih dahulu penulis akan mengemukakan pengertian hipotesis sebagai berikut. Menurut S Nasution, hipotesis adalah "pernyataan *tentative* yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya[17] Jadi hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu penelitian yang harus diuji kebenarannya dengan jalan *research*.

Dari uraian di atas, maka penulis dapat menurunkan hipotesis, jawaban sementara dari rumusan permasalahan di atas adalah model pembelajaran *Contectual Teaching Learning* (CTL) dapat meningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits di VI MI Masyariqul Anwar Hilian Baji Tahun pelajaran 2013-2014.

[17] Nasution,S, *Metode Research,* Bumi Aksara, Jakarta, 2006, h.39